

Opini audit *going concern* berdasarkan kondisi keuangan, *audit tenure*, ukuran kap dan *audit lag*

Asri Berkahi, Muji Mranani, Veni Soraya Dewi*

Program Studi Akuntansi/ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah
Magelang, Indonesia

*email: venisorayadewi@ummgl.ac.id

ABSTRACT

Keyword:
Business,
financial
statements, audit
tenure

The business world is experiencing very rapid growth today, so business people compete in many ways to gain the trust of the public and investors, including in the presentation of financial statements. This study aims to examine the effect of financial conditions, audit tenure, KAP size, and audit lag on going concern audit opinion. There are 20 sample companies with the 2016-2018 financial statement period obtained by the purposive sampling method. This research was conducted using logistic regression analysis. The results of this study indicate that the financial condition, audit tenure, and audit lag do not affect the going concern audit opinion. While the KAP size has a negative effect on going concern audit opinion.

ABSTRAK

Dunia bisnis mengalami pertumbuhan yang sangat pesat saat ini, sehingga para pelaku bisnis bersaing dalam banyak hal untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat maupun investor, termasuk dalam penyajian laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kondisi keuangan, *audit tenure*, ukuran KAP, dan audit lag terhadap opini audit *going concern*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 20 perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahun 2016-2018 yang dipilih berdasarkan metode *purposive sampling*. Analisis dilakukan dengan metode regresi logistic. Hasil penelitian ini adalah kondisi keuangan, audit tenure dan audit lag tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

PENDAHULUAN

Dunia bisnis mengalami pertumbuhan yang sangat pesat saat ini, sehingga para pelaku bisnis bersaing dalam banyak hal untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat maupun investor, termasuk dalam penyajian laporan keuangan. Menurut

(Kamsir, 2017) Laporan keuangan digunakan sebagai alat komunikasi yang memberikan informasi kepada *stakeholder*, termasuk investor. Menurut (Fernando & Hadiprajitno, 2015), laporan keuangan secara langsung ditentukan oleh kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* dinilai terancam mengalami kebangkrutan, selain itu perusahaan dianggap tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Pada tahun 2019 BEI menerbitkan notasi khusus atau “tato” ke 35 perusahaan. Notasi ini merupakan kode yang diberikan kepada perusahaan sebagai penanda bahwa perusahaan sedang bermasalah. Perusahaan sektor manufaktur merupakan salah satu perusahaan terbanyak yang menyandang kode tato yang dikeluarkan oleh BEI. Terdapat 11 perusahaan sektor manufaktur yang diberi tato dengan berbagai varian kode yang diperoleh, diantaranya adalah:

Tabel 1. Daftar Perusahaan yang Mendapat Predikat Tato

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Kode
1	KBRI	PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	S
2	ETWA	PT Eterindo Wahanatama Tbk	E
3	POLY	PT Asia Pasific Fibers Tbk	E
4	JKSW	PT Jakarta Kyoei Steel Work	E
5	ARGO	PT Argo Pantes Tbk	E
6	SIMA	PT Siwani Makmur Tbk	E
7	SULI	PT SLJ Global Tbk	E
8	NIPS	PT Nippers Tbk	L
9	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	L
10	BIMA	PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk	E
11	CNTX	PT Century Textile Industry Tbk	E

Dari data tabel 1, terdapat satu perusahaan yang mendapat kode S yang berarti bahwa laporan keuangan terakhir menunjukkan bahwa tidak ada pendapatan usaha. Sedangkan perusahaan yang mendapat kode E sebanyak delapan perusahaan, yang berarti bahwa laporan keuangan terakhir menunjukkan ekuitas negatif. Selain itu terdapat dua perusahaan yang mendapat kode L, yang berarti bahwa perusahaan tercatat belum menyampaikan laporan keuangan.

Laporan keuangan menggambarkan kondisi perusahaan berdasarkan kinerjanya, keuangan maupun non keuangan. Menurut (Yanuariska & Ardiati, 2018) semakin buruk kondisi keuangan suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. (Yanuariska & Ardiati, 2018) menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Berbeda

dengan penelitian yang dilakukan oleh (Imani et al., 2017) yaitu kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Audit tenure menunjukkan berapa lama KAP melakukan perikatan audit dengan *auditee* yang sama (dalam tahun). Auditor yang mengaudit perusahaan yang sama secara terus menerus, maka pemahaman auditor tersebut menjadi lebih baik. Disisi lain, perikatan auditor dengan perusahaan yang semakin lama memungkinkan hubungan erat diantara keduanya yang akan berdampak pada independensi auditor (Solikhah, 2016). Penelitian sebelumnya oleh (Syahputra & Yahya, 2017) menyatakan bahwa *audit tenure* secara positif memengaruhi opini audit *going concern*. Namun, (Yanuariska & Ardiati, 2018) menyatakan sebaliknya, *audit tenure* secara negatif memengaruhi opini audit *going concern*.

KAP besar yang memiliki reputasi lebih tinggi akan berusaha menyajikan laporan audit yang lebih berkualitas daripada KAP yang lebih kecil karena juga didukung oleh kompetensinya, termasuk dalam mengungkapkan *going concern*. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Yanuariska & Ardiati, 2018) menyatakan bahwa ukuran KAP tidak memengaruhi opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Laksmiati & Atiningsih, 2018) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara ukuran KAP terhadap opini audit *going concern*.

Audit lag merupakan jarak antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal dikeluarkannya opini audit yang mengindikasikan lamanya waktu penyelesaian audit oleh auditor. Oleh karena itu, semakin lama *audit lag* maka semakin lama waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya dikarenakan kemungkinan adanya permasalahan dalam perusahaan yang di audit (Syahputra & Yahya, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh (Imani et al., 2017) menyatakan bahwa *audit lag* tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*, hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Syahputra & Yahya, 2017) yang menyatakan bahwa *audit lag* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian ini menggunakan teori sinyal (*signaling theory*) yang pertama kali diperkenalkan oleh Spence tahun 1973. Teori sinyal merupakan isyarat atau sinyal, pemilik informasi (pengirim) berusaha memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan perilakunya berdasarkan pemahamannya atas sinyal yang diberikan. Sinyal ini berupa informasi mengenai tindakan manajemen untuk mewujudkan keinginan pemilik. Sinyal tersebut berupa semua informasi yang meyakinkan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain. *Signaling Theory* menyatakan bahwa perusahaan dengan kualitas akan sengaja memberikan sinyal pada pasar, harapannya pasar dapat

membedakan perusahaan mana yang berkualitas baik dan buruk. Agar sinyal tersebut efektif, maka harus dapat ditangkap oleh pasar dan dipersepsikan baik, serta tidak mudah ditiru oleh perusahaan yang berkualitas buruk (N. Sari & Triyani, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1. Kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*

H2. *Audit tenure* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*

H3. Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*

H4. *Audit lag* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

METODE

1. Data dan sumber data

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 yang dimuat dalam IDX menjadi populasi penelitian. Sedangkan sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Data kuantitatif berupa angka-angka dalam laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 digunakan dalam penelitian. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Adapun pengukuran variabel-variabel penelitian dijelaskan dalam table 2.

Tabel 2. Pengukuran Variabel

Nomer	Nama Variabel	Pengukuran
1	Opini Audit <i>Going concern</i>	Variabel dummy. Perusahaan yang mendapat opini audit <i>going concern</i> diberi kode 1, sedangkan perusahaan yang mendapat opini audit non- <i>going concern</i> akan diberi kode 0.
2	Kondisi Keuangan	Model Altman Z-Score: $Z = 0,717 X1 + 0,847 X2 + 3,107 X3 + 0,420 X4 + 0,998 X5$ Dimana: X1 = Modal Kerja/Total aset X2 = Laba yang ditahan/Total aset X3 = Laba sebelum bunga dan pajak/Total aset X4 = Nilai buku saham biasa dan preferen/Nilai buku total utang X5 = Penjualan/Total aset
3	<i>Audit Tenure</i>	Menggunakan variabel dummy dimana jika perusahaan tersebut diaudit oleh Kantor Akuntan Publik yang sama lebih dari atau sama dengan 2 tahun diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang baru diaudit oleh Kantor Akuntan Publik selama 1 tahun diberi nilai 0

4	Ukuran KAP	variabel dummy dimana KAP yang tergabung dalam The Big Four akan diberikan kode angka 1, sedangkan KAP yang tidak tergabung dalam The Big Four akan diberikan kode angka 0.
5	Audit Lag	$Audit\ Lag = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan}$

2. Metode Analisis Data

Analisis Regresi Logistik digunakan dalam penelitian ini karena variabel dependen dan independennya berupa variabel dummy.

Analisis Regresi Logistik

$$GC = \alpha + \beta_1 KK + \beta_2 AT + \beta_3 UK + \beta_4 AL + e$$

Keterangan:

- GC = Opini audit *going concern*
 = Konstanta
 = Koefisien regresi
 = Kondisi keuangan perusahaan
 = Audit Tenure
 UK = Ukuran KAP
 AL = Audit Lag
 e = Error Term

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Analisis Regresi Logistik

Persamaan model yang dihasilkan melalui persamaan uji regresi logistik:

$$GC = -0,830 - 0,038KK + 1,522AT - 2,0036UK - 0,014AL + e$$

Uji Kelayakan Model Regresi

Tabel 3. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	5,701	8	0,681

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model dapat diterima. Karena hal tersebut sesuai dengan data observasinya, dan juga nilai *Hosmer and Lemeshow Test* menunjukkan lebih besar dari 0,05.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Model Summary</i>			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	49,275 ^a	0,164	0,260

Hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel 4 menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,260 yang artinya 26% variabel dependen yaitu pemberian opini audit *going concern* dipengaruhi oleh variabel-variabel independen yaitu kondisi keuangan, *audit tenure*, ukuran KAP, dan *audit lag*. Sedangkan sisanya sebesar 74% dipengaruhi oleh variabel-variabel diluar penelitian. Hasil pengujian keseluruhan model menunjukkan bahwa model yang digunakan *fit* dengan data.

Matriks Klasifikasi

Tabel 5. Hasil Uji Matriks Klasifikasi
Classification Table^a

Step	Observed	Predicted	GC		Percentage Correct
			Tidak mendapat opini GC	Mendapat opini GC	
1	Tidak mendapat opini GC	48	0	100,0	
	Mendapat opini GC	11	1	8,3	
Overall Percentage				81,7	

Penelitian ini secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa ketepatan prediksi yaitu sebesar 81,7%. Prediksi ini dikatakan baik karena mendekati 100%. Kemudian sebanyak 48 sampel diprediksi tidak akan diberi opini audit *going concern* oleh auditor, dan sebanyak 12 sampel diprediksi akan diberi opini audit *going concern* oleh auditor.

Pengujian Hipotesis

Tabel 6. Hasil Pengujian Hipotesis

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Keterangan
Step 1 ^a	KK	-0,038	0,049	0,579	1	0,447	Tidak diterima
	AT	1,522	1,153	1,741	1	0,187	Tidak diterima
	UK	-2,036	0,867	5,515	1	0,019	Tidak diterima
	AL	-0,014	0,015	0,817	1	0,366	Tidak diterima
	Constant	-0,830	1,702	0,238	1	0,626	

2. Pembahasan Penelitian

1. Pengaruh Kondisi Keuangan (KK) terhadap Opini Audit *Going concern*

Variabel kondisi keuangan menunjukkan nilai koefisien regresi -0,038 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,447 > 0,05$. Karena tingkat signifikansi pada variabel kondisi keuangan lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H1 tidak diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Kondisi keuangan yang baik atau buruk bukan faktor penentu akan penerimaan opini audit *going concern*, karena ketika kondisi keuangan perusahaan buruk belum tentu akan menerima opini audit *going concern* (Damanik & Suryani, 2018). Teori sinyal menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan salah satu bentuk informasi yang dapat dijadikan sinyal bagi pihak luar perusahaan. Jika perusahaan mengalami peningkatan laba atau dalam arti kondisi keuangan perusahaan baik, maka kemungkinan perusahaan untuk mendapat opini audit *going concern* semakin kecil. Begitu juga sebaliknya, ketika perusahaan mengalami kerugian atau *financial distress*, maka akan semakin besar kemungkinan bagi perusahaan tersebut mendapat opini audit *going concern*.

Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan teori tersebut. Hal ini dikarenakan dalam memberikan opini audit *going concern*, auditor tidak hanya melihat dari sisi kondisi keuangan perusahaan saja, akan tetapi juga melihat bagaimana kondisi diluar perusahaan yang mungkin dapat berubah-ubah dan tidak dapat diprediksi oleh auditor (Ardiani & Azlina, 2013)

2. Pengaruh *Audit Tenure* (AT) terhadap Opini Audit *Going concern*

Variabel *audit tenure* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 1,522 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,187 > 0,05$. Karena tingkat signifikansi pada variabel *audit tenure* lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H2 tidak diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Dalam teori sinyal, auditor dapat memberikan sinyal bagi para kreditur maupun debitur untuk melihat dan memprediksi keberlangsungan usaha suatu perusahaan, dengan mempertimbangkan independensi dari auditor. Dalam hal ini auditor harus memiliki sikap independen agar opini yang dikeluarkan sesuai dengan kondisi perusahaan kliennya yang sebenarnya. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan teori tersebut. Adanya *audit tenure* atau hubungan antara auditor dengan kliennya tidak dapat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan auditor tidak boleh terpengaruh oleh siapapun dalam mengambil sikap dan dalam memberikan opini. Auditor harus bisa menjaga independensinya dan bekerja secara profesional (Arsianto & Rahardjo, 2013).

3. Pengaruh Ukuran KAP (UK) terhadap Opini Audit *Going concern*

Variabel ukuran KAP menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -2,036 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,019 < 0,05$. Karena tingkat signifikansi pada variabel ukuran KAP lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, sehingga H3 tidak diterima. KAP *big four* diyakini memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik untuk memutuskan pemberian opini sehubungan dengan kelangsungan hidup perusahaan (Dwi & Mudjiyanti, 2016).

Dalam teori sinyal, ukuran KAP dapat memberikan sinyal kepada perusahaan bahwa auditor yang berasal dari KAP yang berafiliasi dengan *the big four*, maka kualitas auditnya sudah terjamin oleh pengalaman dalam mengaudit yang sudah mendunia. Hal ini akan membuat perusahaan sudah mempersiapkan situasi maupun kondisi dengan meningkatkan kinerja, tidak melakukan manipulasi, dan menyajikan

laporan keuangan secara wajar untuk menghindari opini audit *going concern* (Krissindiastuti & Rasmini, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori tersebut, karena ketika semakin besar KAP yang mengaudit perusahaan, maka perusahaan telah mempersiapkan dan lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan serta meningkatkan kinerja. Adanya kualitas laporan keuangan dan kinerja perusahaan yang baik, perusahaan akan terhindar dari opini audit *going concern*.

4. Pengaruh *Audit Lag* (AL) terhadap Opini Audit *Going concern*

Variabel *audit lag* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,014 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,366 yang berarti lebih besar dari 0,05. Karena tingkat signifikansi pada variabel *audit lag* lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H4 tidak diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa *audit lag* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Dalam teori sinyal, *audit lag* dapat memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan bahwa perusahaan sedang mengalami masalah, sehingga dapat menimbulkan rentang waktu pihak ketiga (auditor) dalam menyelesaikan pekerjaannya maupun mengeluarkan opini audit. Masalah yang terjadi pada perusahaan biasanya terjadi karena perusahaan memanipulasi laporan keuangan agar terlihat baik dimata investor, sehingga hal ini dapat menyebabkan opini audit *going concern* lebih banyak ditemukan ketika pengeluaran opini audit terlambat (Imani et al., 2017).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori tersebut, dikarenakan *audit lag* tidak memiliki pengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* yang diberikan oleh auditor. Rentang waktu yang terjadi terhadap penyelesaian pekerjaan audit bukan semata-mata hanya karena terjadi permasalahan pada keuangan perusahaan, akan tetapi dapat juga ditimbulkan karena faktor lain. Adanya *audit lag* tidak dapat menentukan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan (Ibrahim & Raharja, 2014).

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan, *audit tenure*, dan *audit lag* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun berbeda dengan hasil yang ditunjukkan oleh ukuran KAP yang menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Keterbatasan

1. Hasil dari uji koefisien determinasi menunjukkan 26%, yang artinya variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen hanya sebesar 26%. Sedangkan sisanya sebesar 74% dipengaruhi oleh variabel-variabel diluar penelitian.
2. Objek penelitian hanya dilakukan pada perusahaan di sektor manufaktur saja.
3. Periode yang digunakan dalam penelitian hanya 3 tahun (2016-2018)

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

1. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen lainnya seperti GCG
2. Memperluas objek penelitian, tidak hanya pada perusahaan sektor manufaktur saja agar dapat mengetahui bagaimana kondisi perusahaan secara umum dan lebih luas.
3. Menambah periode penelitian agar hasilnya lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiani, N., & Azlina. (2013). Pengaruh Audit Tenure, Disclosure, Ukuran KAP, Debt Default, Opinion Shopping, dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going concern Pada Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 20(04), 1–21.
- Arsianto, M. R., & Rahardjo, S. N. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 02(03), 1–8.

- Damanik, M. S. D., & Suryani, E. (2018). Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi Going concern (Studi Pada Sub Sektor Tekstil Dan Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *E-Proceeding of Management*, 5(2), 2243–2250.
- Dewayanto, T. (2011). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Fokus Ekonomi*, 6(1), 81–104.
- Dura, & Nuryatno. (2015). Pengaruh Debt Default, Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Audit Lag terhadap Opini Audit Going concern. *Analisis Jurnal Akuntansi*, 03(04), 420–429.
- Dwi, F., & Mudjiyanti, R. (2016). Analisis Pengaruh Reputasi KAP, Disclosure, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap Penerimaan Opini Audit Going concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2011-2014. *Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 14(01).
- Fahmi, M. N. (2015). Pengaruh Audit Tenure, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Disclosure terhadap Opini Audit Going concern. *Akuntabilitas*, VIII(3).
- Fernando, R., & Hadiprajitno, P. B. (2015). Analisis Faktor yang Berpengaruh Terhadap Penerimaan Opini Audit Going concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 1–10.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, S., & Tarihoran, A. (2017). No TiFaktor-Faktor yang Mempengaruhi Pernyataan Going concern. *Jurnal Wira Ekonomi Mikrosil*, 7(1), 9–20.
- Hanafi, M. (2016). *Manajemen Risiko Edisi 3 (3rd ed.)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Ibrahim, S. P., & Raharja. (2014). Pengaruh Audit Lag, Rasio Leverage, Rasio Arus Kas, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Financial Distress Terhadap Penerimaan Opini Going concern. *Jurnal Ekonomi*, 03(03), 1–11.
- Imani, G. K., Nazar, M. R., & Budiono, E. (2017). Pengaruh Debt Default, Audit Lag, Kondisi Keuangan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2012- 2015). *E-Proceeding of Management*, 4(2), 193–203.
- Jalil, M. (2019). Pengaruh Kondisi Keuangan dan Solvabilitas terhadap Opini Audit Going concern (Studi Kasus pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 52–62.
- Januarti, I. (2009). Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going concern

- (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Simposium Nasional Akuntansi XII Palembang.
- Junaidi, & Hartono, J. (2010). Faktor Non- Keuangan pada Opini Going concern. Simposium Nasional Akuntansi XIII.
- Jusup, H. (2014). Auditing (Pengauditan Berbasis ISA). Yogyakarta: STIE-YKPN.
- Kamsir. (2017). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Krissindiastuti, M., & Rasmini, N. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going concern. E-Jurnal Akuntansi, 14(1), 451–481.
- Laksmiati, E. D., & Atiningsih, S. (2018). Pengaruh Auditor Switching, Ukuran KAP, Dan Financial Distress Pada Opini Audit Going concern. E-Jurnal Akuntansi, 15(3), 45–61.
- Listari, A. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kondisi Keuangan, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran KAP, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan Leverage Terhadap Pemberian Opini Going concern. JOM FEB, 1(1).
- Mulyadi. (2002). Auditing (Edisi Keen). Jakarta: Salemba Empat.
- O'Reilly, M. (2010). Do investors perceive the going-concern opinion as useful for pricing stocks. Managerial Auditing Journal, 25(1), 4–16.
- Panjaitan, C. M., & Chariri, A. (2014). Pengaruh Tenure , Ukuran Kap Dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit. Diponegoro Journal of Accounting, 3, 1–12.
- Putrady, C. P., & Haryanto. (2014). Analisis Faktor Keuangan dan Non Keuangan Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going concern. Diponegoro Journal of Accounting, 03(02), 1–12.
- Rachmawati, S. (2008). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Audit Delay dan Timeliness. Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, 10(1), 1–10.
- Ramadhany, A. (2004). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Financial Distress Di Bursa Efek Jakarta. Universitas Diponegoro.
- Rudyawan, A. P., & Badera. (2009). Opini Audit Going concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, dan Reputasi Auditor. Jurnal Akuntansi Dan Bisnis, 4(2), 129–138.
- Sari, K. (2012a). Analisa Pengaruh Audit Tenure, Reputasi KAP, Disclosure, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going concern (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI tahun 2005–2010). Jurnal Akuntansi.
- Sari, K. (2012b). Pengaruh Audit Tenure, Reputasi KAP, Disclosure, ukuran perusahaan dan Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Going concern.

- Sari, N., & Triyani, Y. (2018). Pengaruh Audit Tenure, Debt Default, Kualitas Audit dan Opini Audit Terhadap Opini Audit Going concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Auditing*, 7(1), 71–84.
- Sholiyah, W. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 03(04), 1–18.
- Solikhah, B. (2016). Pertimbangan Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going concern. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 20(2), 129–150.
- Syahputra, F., & Yahya, M. R. (2017). Pengaruh Audit Tenure, Audit Delay, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 2(3), 39–47.
- Tryansyah, G. I., & Khoirunnisa. (2018). Pengaruh Reputasi Auditor, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going concern. *E-Proceeding of Management*, 6(2), 3572–3579.
- Tuanakotta, T. M. (2015). *Audit Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Venuti, E. K. (2007). The Going concern Assumption Revisited: Assessing a Company's Future Viability. *The CPA Journal Online*.
- Yanuariska, M. D., & Ardiati, A. Y. (2018). Pengaruh Kondisi Keuangan, Audit Tenure, dan Ukuran KAP terhadap Opini Audit Going concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 7(2), 117–128. <https://doi.org/10.30588/jmp.v7i2.361>